

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis pengaruh variabel independen (struktur modal yang direpresentasikan dengan DAR (*Debt to Asset Ratio*) dan implementasi ROA (*Return On Asset*) yang direpresentasikan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang direpresentasikan PBV (*Price to Book Value*). Populasi pada penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang bergerak pada sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Sampel perusahaan yang memenuhi kriteria terdapat 27 perusahaan dengan mengambil 5 tahun penelitian dari tahun 2016-2020, sehingga terkumpul sebanyak 135 sampel.

Sektor Infrastruktur yang dimaksud adalah perusahaan yang berperan dalam Pembangunan dan Pengadaan Infrastruktur seperti Perusahaan Penyedia Jasa Logistik dan Pengantaran, Operator Infrastruktur Transportasi, Konstruksi Bangunan Sipil, Perusahaan Telekomunikasi, Utilitas, dan Penyedia Transportasi. Berikut adalah 27 perusahaan yang menjadi sampel penelitian

Tabel 4.0**Daftar Perusahaan Sampel**

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	TANGGAL PENCATATAN
1	ACST	Acset Indonusa Tbk.	24-Jun-13
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.	18-Mar-04
3	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk.	13-Mar-14
4	BUKK	Bukaka Teknik Utama Tbk.	29-Jun-15
5	CASS	Cardig Aero Services Tbk.	05-Dec-11
6	CENT	Centratama Telekomunikasi Indo	01-Nov-01
7	CMNP	Citra Marga Nusaphala Persada	10-Jan-95
8	DGIK	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk	19-Dec-07
9	EXCL	XL Axiata Tbk.	29-Sep-05
10	FREN	Smartfren Telecom Tbk.	29-Nov-06
11	GOLD	Visi Telekomunikasi Infrastruk	07-Jul-10
12	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk.	31-Agu-12
13	ISAT	Indosat Tbk.	19-Okt-94
14	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Prata	04-Dec-07
15	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.	12-Nov-07
16	KBLV	First Media Tbk.	25-Feb-00
17	META	Nusantara Infrastructure Tbk.	18-Jul-01
18	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk.	27-Jun-13
19	PTPP	PP (Persero) Tbk.	09-Feb-10
20	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.	27-Mar-97
21	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk.	11-Okt-11
22	TBIG	Tower Bersama Infrastructure T	26-Okt-10
23	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk	14-Nov-95
24	TOTL	Total Bangun Persada Tbk.	25-Jul-06
25	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.	08-Mar-10
26	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	29-Okt-07
27	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk.	19-Dec-12

Sumber: www.idx.co.id yang diolah.

1.1.1. Deskripsi Data

1.1.1.1. *Current Ratio*

Likuiditas (*current ratio*) merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang segera dibayar (Sumarni dan Soeprihanto,2014:331). semakin tinggi rasio ini maka akan

semakin efisien perusahaan dalam mempergunakan aktiva lancar perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya, sehingga dapat memperkecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur. Apabila perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan usahanya maka harus memiliki kemampuan dalam melunasi seluruh kewajiban finansialnya saat jatuh tempo. Rasio inilah yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, sebaliknya jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya maka dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan tidak likuid.

Tabel: 4.1
Current Ratio

No	Kode	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Acst	1,79	1,27	1,1	0,95	0,84
2.	Adhi	1,29	1,41	1,34	1,24	1,11
3.	Bali	0,42	0,58	0,58	0,32	0,62
4.	Bukk	1,46	1,07	0,95	1,18	1,19
5.	Cass	2,23	1,33	1,25	0,81	0,63
6.	Cent	1,44	1,04	1,21	1,02	0,22
7.	Cmnp	1,08	1,01	1	1,55	1,27
8.	Dgik	1,19	1,08	1,17	1,42	1,42
9.	Excl	0,47	0,47	0,45	0,33	0,4
10.	Fren	0,45	0,4	0,32	0,29	0,31
11.	Gold	0,71	0,65	0,64	1,63	0,28
12.	Ibst	1,54	1,42	1,2	1,47	1,15
13.	Isat	0,42	0,58	0,37	0,56	0,42
14.	Jkon	1,69	1,7	1,3	1,36	1,62
15.	Jsmr	0,7	0,76	0,38	0,28	0,72

Tabel: 4.1

		<i>current ratio (Lanjutan)</i>				
16.	Kblv				0,08	0,03
17.	Meta	1,11	1,73	1,67	1,69	1,29
18.	Nrca	1,85	1,95	1,07	1,94	1,06
19.	Ptpp	1,53	1,44	1,41	1,37	1,21
20.	Ssia	1,78	1,93	1,7	1,37	1,61
21.	Supr	1,34	1,48	1,35	1,13	0,84
22.	Tbig	0,68	0,99	0,31	0,53	0,23
23.	Tlkm	1,2	1,5	0,93	0,71	0,67
24.	Totl	1,28	1,26	1,37	1,42	1,49
25.	Towr	1,09	1,37	0,48	0,54	0,41
26.	Wika	1,47	1,34	1,54	1,39	1,11
27.	Wskt	1,17	1	1,18	1,09	0,67
	rata-rata	1,17	1,15	0,97	1,02	1,03

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa *current ratio* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018 mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2019 – 2020 mengalami kenaikan.

1.1.1.2. Kebijakan Hutang (*Debt To Total Asset Ratio*)

Solvabilitas (*Debt to Total Asset Ratio*) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya agar perusahaan berjalan dengan semestinya (Sumarni dan Soeprihanto, 2014:331). Semakin tinggi nilai hutang perusahaan, maka semakin tinggi pula kewajiban perusahaan untuk membayar hutangnya. Sehingga apabila perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi memiliki resiko kerugian yang lebih besar.

Tabel: 4.2
Debt To Total Asset Ratio

No	Kode	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Acst	0,48	0,73	0,84	0,97	0,89
2.	Adhi	0,73	0,79	0,79	0,81	0,85
3.	Bali	0,59	0,53	0,51	0,54	0,53
4.	Bukk	0,46	0,55	0,55	0,48	0,43
5.	Cass	0,52	0,58	0,58	0,63	0,69
6.	Cent	0,21	0,34	0,42	0,47	0,68
7.	Cmnp	0,41	0,48	0,48	0,49	0,4
8.	Dgik	0,51	0,57	0,61	0,5	0,42
9.	Excl	0,61	0,61	0,68	0,69	0,72
10.	Fren	0,74	0,62	0,51	0,54	0,68
11.	Gold	0,44	0,54	0,61	0,1	0,58
12.	Ibst	0,37	0,32	0,32	0,35	0,4
13.	Isat	0,72	0,71	0,77	0,78	0,79
14.	Jkon	0,45	0,43	0,46	0,45	0,41
15.	Jsmr	0,69	0,77	0,75	0,77	0,76
16.	Kblv	0,43	0,53	0,81	0,89	0,86
17.	Meta	0,51	0,52	0,31	0,37	0,43
18.	Nrca	0,46	0,49	0,46	0,5	0,48
19.	Ptpp	0,65	0,66	0,69	0,71	0,74
20.	Ssia	0,53	0,49	0,41	0,45	0,44
21.	Supr	0,66	0,67	0,74	0,73	0,7
22.	Tbig	0,93	0,87	0,87	0,82	0,74
23.	Tlkm	0,41	0,44	0,43	0,47	0,51
24.	Totl	0,68	0,69	0,67	0,64	0,6
25.	Towr	0,57	0,62	0,65	0,68	0,7
26.	Wika	0,6	0,68	0,71	0,69	0,6
27.	Wskt	0,73	0,77	0,77	0,76	0,82
	rata-rata	0,56	0,59	0,61	0,60	0,62

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa *Debt to total asset ratio* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

pada tahun 2016 – 2018 mengalami kenaikan sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan, pada tahun 2020 Kenaikan.

1.1.1.3. *Return on asset*

Profitabilitas (*Return On Asset*) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122). Apabila profitabilitas tinggi maka semakin tinggi pula laba yang akan diperoleh suatu perusahaan tersebut. Pada intinya adalah penggunaan rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan. Rasio profitabilitas perusahaan bisa dikatakan baik jika dapat memperoleh target laba yang sudah ditetapkan dengan menggunakan aktiva maupun modal yang dimiliki.

Tabel: 4.3
Return On Asset

No	Kode	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Acst	0,03	0,03	0	0,11	0,04
2.	Adhi	0,01	0,02	0,02	0,02	0
3.	Bali	0,11	0,02	0,01	0,01	0,02
4.	Bukk	0,03	0,05	0,13	0,1	0,08
5.	Cass	0,08	0,07	0,1	0	0,04
6.	Cent	0,02	0,03	0,01	0	0,07
7.	Cmnp	0,06	0,06	0,05	0,04	0,02
8.	Dgik	0,05	0,01	0,08	0	0,01
9.	Excl	0,01	0,01	0,06	0,01	0
10.	Fren	0,09	0,12	0,14	0,08	0,04
11.	Gold	0,01	0	0,03	0,02	0,04
12.	Ibst	0,08	0,04	0,02	0,01	0,01
13.	Isat	0,02	0,02	0,04	0,02	0,01
14.	Jkon	0,08	0,07	0,05	0,04	0,01
15.	Jsmr	0,03	0	0,02	0,02	0

Tabel: 4.3

16.	Kblv	<i>Return On Asset (Lanjutan)</i>				0
		0,04	0,02	0,05	0,04	
17.	Meta	0,04	0,02	0,05	0,04	0,02
18.	Nrca	0,05	0,06	0,05	0,04	0,02
19.	Ptpp	0,04	0,04	0,04	0,02	0
20.	Ssia	0,01	0,14	0,01	0,02	0,01
21.	Supr	0,08	0,1	0,07	0,08	0
22.	Tbig	0,05	0,1	0,02	0,03	0,03
23.	Tlkm	0,16	0,16	0,13	0,12	0,12
24.	Totl	0,07	0,07	0,06	0,06	0,04
25.	Towr	0,12	0,11	0,1	0,08	0,08
26.	Wika	0,04	0,03	0,03	0,04	0,01
27.	Wskt	0,03	0,04	0,04	0,01	0,09
	rata-rata	0,06	0,06	0,05	0,04	0,03

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa *return on asset* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2020 mengalami penurunan.

1.1.1.4. Nilai Perusahaan (*Price To Book Value*)

Nilai perusahaan dapat diukur dengan *price to book value*. Menurut Silvia Indrarini (2019) menjelaskan bahwa pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar.

Tabel: 4.4
Nilai Perusahaan

No	Kode	2016	2017	2018	2019	2020
1.	Acst	1,2	0,72	1,16	1,72	1,55
2.	Adhi	1,14	0,92	0,64	0,32	1,43
3.	Bali	1,45	1,13	2,27	1,44	1,03
4.	Bukk	1,97	2,58	1,47	0,67	1,66
5.	Cass	1,4	1,65	1,7	0,83	1,56
6.	Cent	0,82	0,89	0,75	1,65	1,17
7.	Cmnp	1	0,76	0,98	0,47	1,06

Tabel: 4.4

8.	Dgik	Nilai Perusahaan (Lanjutan)				0,28
9.	Excl	1,46	0,99	1,78	1,53	1,18
10.	Fren	0,56	1,97	2,34	1,43	0,99
11.	Gold	2,09	2,15	0,9	0,78	2,02
12.	Ibst	1,03	1,4	1,59	1,72	0,78
13.	Isat	1,76	0,7	1,45	2,13	1,48
14.	Jkon	4	1,47	2,25	2,13	1,04
15.	Jsmr	2,53	1,65	1,07	1,09	2,26
16.	Kblv	1,12	0,44	0,22	0,54	0,28
17.	Meta	1,3	1,49	1,5	0,54	0,71
18.	Nrca	0,8	0,81	0,77	0,59	0,75
19.	Ptpp	1,15	0,73	0,76	0,83	1,12
20.	Ssia	0,53	0,55	0,79	0,48	0,6
21.	Supr	1,73	2,01	1,25	1,28	1,76
22.	Tbig	2,14	1,85	1,24	1,23	1,05
23.	Tlkm	1,32	1,95	1,5	1,94	1,99
24.	Totl	1,86	1,4	0,8	1,67	1,32
25.	Towr	1,45	1,94	1,43	1,71	1,42
26.	Wika	0,96	1,13	0,61	1,14	1,95
27.	Wskt	0,84	0,84	1,11	1,4	1,32
	rata-rata	1,41	1,28	1,21	1,17	1,25

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa Nilai perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terus mengalami penurunan, berturut-turut sejak tahun 2016 dengan rata-rata PBV 1,41 kali, menurun ditahun 2017 menjadi 1,28 kali, pada 2018 kembali mengalami penurunan menjadi 1,21 kali, turun kembali pada 2019 rata-rata menjadi 1,17 kali, akan tetapi pada tahun 2020 mengalami kenaikan dengan rata rata menjadi 1,25 kali walaupun masih rendah dibandingkan rata rata di tahun 2016.

1.1.2. Analisis Data

1.1.2.1. Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan terlebih dahulu. Yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data dalam perhitungan minimum, maximum, perhitungan rata-rata dan standar deviasi. Selanjutnya data tersebut akan digunakan untuk mengenali populasi secara general (Sugiyono, 2021).

Tabel: 4.5
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Cr	135	.03	2.23	1.0250	.49783
Dar	135	.10	.97	.5972	.15984
Roa	135	.00	.16	.0470	.03912
Pbv	135	.22	4.00	1.2647	.59014
Valid N (listwise)	135				

Sumber: output SPSS data diolah

Berdasarkan hasil uji deskriptif diatas, dapat kita gambarkan distribusi data yang di dapat oleh peneliti adalah:

1. Variabel CR(X1) dari data tersebut bisa di deskripsikan bahwa nilai minimum 03, sedangkan nilai maximum sebesar 2.23, sedangkan rata-rata sebesar 1.0250 dan standar deviasi sebesar 49783.

2. Variabel DAR(X2) dari data tersebut bisa di deskripsikan bahwa nilai minimum 10, sedangkan nilai maximum sebesar 97, sedangkan rata-rata sebesar 5972 dan standar deviasi sebesar 15984.
3. Variabel ROA(X3) dari data tersebut bisa di deskripsikan bahwa nilai minimum 0, sedangkan nilai maximum sebesar 16, sedangkan rata-rata sebesar 0470 dan standar deviasi sebesar 03912.
4. Variabel PBV(Y) dari data tersebut bisa di deskripsikan bahwa nilai minimum 22, sedangkan nilai maximum sebesar 44, sedangkan rata-rata sebesar 1.2647 dan standar deviasi sebesar 59014.

4.1.2.2. Analisis Asumsi Klasik

Uji ini digunakan untuk melihat kelayakan dari variabel yang digunakan dalam sebuah penelitian. Sehingga hasil analisis regresi linier dapat dipastikan kebasahannya. Uji ini berguna untuk memastikan jika data yang digunakan memiliki distribusi normal, tidak ada autokorelasi residual antar variabel independen dan tidak ada heteroskedastisitas.

4.1.2.2.1. Uji Normalitas

Menurut (Sunyoto, 2013), Uji normalitas berguna untuk menguji data variabel bebas (X) dan data Variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang

dihasilkan berdistribusi normal atau tidak normal. Untuk menentukan normal atau tidak dapat dilihat dari nilai *Kolmogorov Smirnov*. *Kolmogorov Smirnov* memiliki kriteria yaitu dapat dinyatakan normal jika data tersebut $> 0,05$.

Tabel:4.6
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		135
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.58055415
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.061
	Negative	-.042
Test Statistic		.061
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: output SPSS data diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikan $0,200 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

4.1.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Untuk melihat apakah antar variabel independen terdapat korelasi, dimana akan diukur keeratan hubungan antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi, maka perlu dilakukan uji multikolinearitas (Ghozali, 2018). Pendekatan multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan

Variance Inflation Factor (VIF). Jadi nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $tolerance > 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$.

Tabel: 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Cr	.794	1.259
	Dar	.787	1.271
	Roa	.989	1.011

a. Dependent Variable: pbv

Sumber: output SPSS data diolah

Melihat dari nilai tabel *tolerance*: jika nilai *tolerance* lebih besar dari $> 0,10$ maka artinya tidak terjadi gejala multikolinieritas. Melihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*): jika nilai VIF lebih kecil dari $< 10,00$ maka artinya tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Dari tabel 4.1 nilai *tolerance* lebih besar dari $> 0,10$ dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih kecil dari $< 10,00$ maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

4.1.2.2.3. Uji Heterokedastisitas

Menurut (Ghozali, 2018) uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model

regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastitas. Untuk menguji ada atau tidaknya heterokedastisitas digunakan uji *Glejser*, yaitu meregresi nilai *absolut residual* terhadap variabel independen. Tidak terjadinya heteroskedastisitas apabila nilai signifikasinya $> 0,05$. Sebaliknya, terjadi heterokedstisitas apabila nilai signifikasinya $< 0,05$ (Ghozali, 2018).

Tabel: 4.8
Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	1.206	.303		3.984	.000
	Cr	-.089	.114	-.075	-.778	.438
	Dar	.060	.358	.016	.167	.868
	Roa	2.434	1.304	.161	1.867	.064

a. Dependent Variable: pbv

Sumber: Output SPSS data diolah

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa CR, DAR, ROA nilai signifikannya lebih besar dari $> 0,05$. Artinya tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Karena nilai nya diatas 0,05. maka dapat disimpulkan bahwasanya dari output tersebut maka nampak dari

ketiga variabel tersebut tidak ada gejala heterokedastisitas. Karena nilai signifikannya lebih besar dari 0,05.

4.1.2.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada kerelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelumnya (Ghozali, 2018). Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan metode *Durbin Watson* (DW). Dasar pengambilan keputusan Durbin Watson (DW):

1. Jika $d < d_l$ atau $d > 4-d_l$ maka hipotesis nol ditolak, artinya terdapat autokorelasi
2. Jika $d_u < d < 4-d_u$ maka hipotesis nol diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika $d_l < d < d_u$ atau $4-d_u < d < 4-d_l$. Artinya tidak ada kesimpulan.

Tabel: 4.9
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.417 ^a	.174	.168	.53069949	2.217

a. Predictors: (Constant), lan_res

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber: Output SPSS data diolah

Dasar pengambilan keputusan Durbin Watson (DW):

1. Jika $d < dl$ atau $d > 4-dl$ maka hipotesis nol ditolak, artinya terdapat autokorelasi.
2. Jika $du < d < 4-du$ maka hipotesis nol diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika $dl < d < du$ atau $4-du < d < 4-dl$. Artinya tidak ada kesimpulan.

Maka hasil uji Autokorelasi Durbin Watson:

$$n= 135 \quad k= 3 \quad d= 2.217$$

$$dl= 1.6738 \quad du= 1.7645$$

$$4 - dl= 4 - 1,6738= 2,3262$$

$$4 - du= 4 - 1,7645= 2,2355$$

$$\text{Hasil} = du < d < 4 - du$$

$$= 1.7645 < 2.217 < 2,2355$$

Kesimpulan: tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.1.2.3. Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel: 5.0
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	1.206	.303		3.984	.000
	Cr	-.089	.114	-.075	-.778	.0438
	Dar	.060	.358	.016	.167	.868
	Roa	2.434	1.304	.161	1.867	.064

a. Dependent Variable: pbv

Sumber: output SPSS data diolah

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 1.206 + 0,0438 + 0,868 + 0,064 + e$$

Interpretasinya:

- Nilai α sebesar = 1.206 nilai ini merupakan konstanta atau keadaan saat variabel nilai perusahaan belum dipengaruhi variabel lainnya. Yaitu variabel CR(X1), DAR(X2), ROA(X3). Jika variabel independent tidak ada maka variabel PBV tidak mengalami perubahan.

- β_1 (nilai koefisien regresi X1) sebesar 0,0438, menunjukkan bahwa variabel CR berpengaruh positif terhadap PBV.
- β_2 (nilai koefisien regresi X2) sebesar 0,868, menunjukkan bahwa variabel DAR tidak berpengaruh positif terhadap PBV.
- β_3 (nilai koefisien regresi X3) sebesar 0,064, menunjukkan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh yang positif terhadap PBV.

4.1.2.4. Uji Hipotesis

4.1.2.4.1. Uji Secara Parsial (Uji – t)

Untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, maka perlu dilakukan uji t. Hasil uji t dapat dilihat dengan cara: (a) apabila nilai t tabel < t hitung, dengan nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka H_0 ditolak dan (b) jika nilai t tabel > t hitung, nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka H_0 diterima, dan ini berarti variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel: 5.1
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.206	.303		3.984	.000
	Cr	-.089	.114	-.075	-.778	.0438
	Dar	.060	.358	.016	.167	.868
	Roa	2.434	1.304	.161	1.867	.064

a. Dependent Variable: pbv

Sumber: output SPSS data diolah

Uji t dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel (Ghozali, 2013:171). Nilai t tabel ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dan 2 sisi dengan derajat kebebasan ($df = n - k$), dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel bebas dan terikat.

Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan ($df = n - k$ atau $135 - 4 = 131$), diperoleh t tabel sebesar 1,978. Hasil pengujian statistik t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai t hitung variabel *Current Ratio* (X1) sebesar -0,778 berpengaruh secara positif dan signifikan sebesar 0,0438. Hipotesis H1 diterima karena t tabel > t hitung ($1,978 > -0,778$) yang artinya variabel

Current Ratio (X1) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y).

2. Nilai t hitung variabel *Debt to Asset Ratio* (X2) sebesar 167 berpengaruh secara positif dan signifikan sebesar 0,868. Hipotesis H2 ditolak karena $t_{tabel} > t_{hitung}$ ($1,978 > 167$) yang artinya variabel *Debt To Asset Ratio* (X2) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y).

3. Nilai t hitung variabel *Return On Asset* (X3) sebesar 1.867 berpengaruh secara positif dan signifikan sebesar 0,064. Hipotesis H3 ditolak karena $t_{tabel} > t_{hitung}$ ($1,978 > 1.867$) yang artinya variabel *Return On Asset* (X3) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y).

4.1.2.4.2. Uji Simultan (Uji – f)

Untuk melihat apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel dependen secara keseluruhan, maka perlu dilakukan uji F. Pengambilan kesimpulan uji F dapat dilihat dari: (a) apabila nilai F tabel $>$ F hitung, dan probabilitas lebih dari 0,05 maka H_0 diterima, (b) sedangkan jika F Tabel $<$ F hitung dengan nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak,

artinya secara keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel independen.

Tabel: 5.2
Hasil Uji f

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.503	3	.501	1.454	.230 ^b
	Residual	45.164	131	.345		
	Total	46.667	134			

a. Dependent Variable: pbv

b. Predictors: (Constant), roa, cr, dar

Sumber: ouput SPSS data dioalah

Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel (Ghozali, 2013:171). Untuk menentukan nilai F-tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan ($df1 = k - 1$ dan $df2 = n - k$), dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel bebas dan terikat.

Hasil pengujian ANOVA dengan menggunakan uji F pada Tabel diatas memperlihatkan nilai F hitung sebesar 1,454 dengan Sig 0,230. Dengan mencari pada Tabel F, dengan $df1=3$ dan $df2=131$, diperoleh nilai F tabel sebesar 2,670. Dengan kondisi F tabel lebih besar dari pada F hitung ($2,670 > 1,454$) dengan nilai Sig 0,230 yang berarti lebih besar dari alpha ($0,230 > 0.05$), maka kesimpulan dapat diambil adalah menolak H_0

yang berarti bahwa variabel bebas yang terdiri dari *Current Ratio* (X1), *Debt to Asset Ratio* (X2), dan *Return On Asset* (X3) secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel terikat (Y) berupa Nilai Perusahaan, maka H4 diterima.

Kolom pertama dari uji ANOVA yaitu kolom regresi, adalah jumlah kuadrat dari varians yang dihasilkan oleh model persamaan regresi, yaitu sebesar 1,503 sedangkan kolom kedua yaitu residual adalah jumlah kuadrat varians yang tidak dihasilkan dari model persamaan regresi yaitu sebesar 45,164.

4.1.2.4.3. Uji Koefisien Determinasi

Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen, maka perlu dilakukan uji koefisien determinasi. Besar nilai R² adalah $0 < R < 1$, semakin nilai R² mendekati angka 1, maka pengaruh dari variabel bebas yang ada terhadap variabel terikat semakin besar.

Tabel: 5.3
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.179 ^a	.032	.010	.58716

a. Predictors: (Constant), roa, cr, dar
 Sumber: output SPSS data diolah

Berdasarkan hasil pengujian identifikasi determinasi pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa:

1. $R = 0,179$ berarti hubungan (*relation*) antara *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Return On Asset* terhadap nilai perusahaan sebesar 17,9% yang berarti memiliki hubungan yang erat. Semakin besar R berarti hubungan semakin erat.
2. *Adjusted R Square* sebesar 0,010 berarti 1% faktor-faktor yang mempengaruhi nilai Perusahaan dapat dijelaskan oleh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Return On Asset*. Sedangkan sisanya 99% dapat dijelaskan oleh faktor – faktor lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini.
3. *Standart Error of Estimated* artinya mengukur variasi dari nilai yang diprediksi. *Standart error of Estimated* juga bisa disebut standar deviasi. Dari tabel di atas *Standart Error of Estimated* adalah

0,58716. Semakin kecil standar deviasi berarti model semakin baik.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil ini memberikan gambaran bahwa variabel likuiditas bernilai positif atau searah dimana jika nilai likuiditas naik maka nilai perusahaan akan meningkat. Pengaruh signifikan dapat diartikan bahwa current ratio menjadi faktor utama yang mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin likuid suatu perusahaan maka akan meningkatkan juga kepercayaan investor dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut dan bisa meningkatkan citra yang baik bagi investor. Likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan disebabkan adanya nilai pada perusahaan manufaktur yang stabil, sehingga berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya, hal tersebut mencerminkan ketersediaan kas yang dimiliki cukup.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Kasmir (2016;113) yang menyatakan bahwa rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Hal ini mencerminkan ketersediaan kas suatu perusahaan yang dimiliki cukup dan meningkatkan likuid atau nilai

dari perusahaan. Hal ini juga konsisten dengan pernyataan *Brigham dan Houston* (2012;67) mengenai *signaling theory* yang menyatakan bahwa perusahaan yang menguntungkan akan memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan tersebut tidak beresiko bangkrut hal itu bisa dibuktikan melalui naiknya harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riza Audhina (2023) mengatakan bahwa likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Abrori (2019) mengatakan bahwa likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan.

4.2.2. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap nilai Perusahaan

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kasmir (2018: 152) menyatakan apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang lebih besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil pula,

terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* maka semakin besar risiko keuangannya. Peningkatan risiko yang dimaksud adalah kemungkinan terjadinya gagal bayar, karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva dari hutang. Dengan adanya risiko gagal bayar, maka biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah ini semakin besar. Semakin rendah *Debt to Asset Ratio* maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya yang berarti bahwa hanya sebagian kecil aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Hal ini berarti semakin rendah risiko keuangannya karena perusahaan sedikit melakukan pendanaan aktiva dari utang.

Dengan demikian analisis yang dapat diberikan adalah bahwa DAR yang rendah akan meningkatkan profitabilitas perusahaan karena menurunnya biaya bunga dan risiko gagal bayar, karena apabila DAR yang rendah akan membantu kemampuan pendanaan operasional perusahaan tersebut dalam rangka meningkatkan profitabilitas. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liana Sofiani,

Enda Mora Siregar (2022) menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Perusahaan.

4.2.3. Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Return On Asset* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan bahwa secara parsial *Return On Asset* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2014) yang mengatakan bahwa profitabilitas diukur dengan rasio *Return On Assets* (ROA). Profitabilitas juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Jika manajer dapat mengelola perusahaan dengan baik maka perusahaan akan menanggung biaya yang lebih banyak sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Besar kecilnya laba ini mempengaruhi nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Mery (2017) dan Putra dan Sarumpaet (2017). Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Hermawan dan Ma'ulah (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan menilai bahwa profitabilitas hanya ukuran kinerja perusahaan dalam jangka pendek

dan tidak menjamin kelangsungan usaha dan prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

4.2.4. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, *Return On Asset* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Kasmir (2016;113) yang menyatakan bahwa rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Hal ini mencerminkan ketersediaan kas suatu perusahaan yang dimiliki cukup dan meningkatkan likuid atau nilai dari perusahaan. Hal ini juga konsisten dengan pernyataan *Brigham dan Houston* (2012;67) mengenai *signaling theory* yang menyatakan bahwa perusahaan yang menguntungkan akan memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan tersebut tidak beresiko bangkrut hal itu bisa dibuktikan melalui naiknya harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riza Audhina (2023) mengatakan bahwa likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Abrori (2019) mengatakan bahwa likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan.

Kasmir (2018: 152) menyatakan apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi hal ini

akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang lebih besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* maka semakin besar risiko keuangannya. Peningkatan risiko yang dimaksud adalah kemungkinan terjadinya gagal bayar, karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva dari hutang. Dengan adanya risiko gagal bayar, maka biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah ini semakin besar. Semakin rendah *Debt to Asset Ratio* maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya yang berarti bahwa hanya sebagian kecil aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Hal ini berarti semakin rendah risiko keuangannya karena perusahaan sedikit melakukan pendanaan aktiva dari utang.

Dengan demikian analisis yang dapat diberikan adalah bahwa DAR yang rendah akan meningkatkan profitabilitas perusahaan karena menurunnya biaya bunga dan risiko gagal bayar, karena apabila DAR yang rendah akan membantu kemampuan pendanaan operasional perusahaan tersebut dalam rangka meningkatkan profitabilitas. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat

pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liana Sofiani, Enda Mora Siregar (2022) menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Perusahaan.

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Return On Asset* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan bahwa secara parsial *Return On Asset* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2014) yang mengatakan bahwa profitabilitas diukur dengan rasio *Return On Assets* (ROA). Profitabilitas juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Jika manajer dapat mengelola perusahaan dengan baik maka perusahaan akan menanggung biaya yang lebih banyak sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Besar kecilnya laba ini mempengaruhi nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Mery (2017) dan Putra dan Sarumpaet (2017). Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Hermawan dan Ma'ulah (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan menilai bahwa profitabilitas hanya ukuran kinerja perusahaan dalam jangka pendek

dan tidak menjamin kelangsungan usaha dan prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

Hal ini berarti bahwa secara simultan variabel independen *Current Ratio* (CR), *Debt To Asset Ratio* (DAR), dan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Nilai Perusahaan / PBV) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil atas penelitian ini sejalan dengan penelitian Retno Ajeng Kristianti (2022) bahwa *Return on Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan *Debt To Asset Ratio* (DAR) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Nilai Perusahaan (PBV).